

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah kegiatan dalam rangkaian penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Sepanjang pengetahuan peneliti ditemukan adanya beberapa hasil penelitian yang hampir serupa baik pada objek formal, material maupun pisau analisis yang mencoba mengungkapkan permasalahan yang membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan tauhid anak di antara penelitian itu adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Idrus Aqibudin yang berjudul "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak (Analisis Surat al-Baqarah ayat 132-133)". Adapun isi dalam penelitian ini bahwa manusia merupakan makhluk pedagogis yang artinya mempunyai potensi untuk dididik serta mendidik. Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah kepadanya, setiap apa yang diperbuat hanya mengharap ridha Allah semata. Agar ibadah sesuai dengan yang tuntutan syari'at Allah maka harus didasari dengan aqidah yang kuat sehingga akan menumbuhkan ibadah yang benar-benar tulus kepada Allah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini yang berjudul "Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini". Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode tematik.

Dengan metode ini maka ayat-ayat yang berkaitan dikumpulkan dan selanjutnya dikaji secara tuntas dan mendalam berbagai aspek lainnya, seperti sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), kosakata dan lainnya. Kemudian dikuatkan oleh beberapa dalil lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh orang tua. *Pertama*, taqwa dengan berkepribadian *muttaqin* agar dapat menjadi teladan bagi anak. *Kedua*, ikhlas dalam mendidik anak. *Ketiga*, berakhlak mulia, karena seorang anak akan senantiasa meniru perbuatan kedua orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga dapat dioptimalkan dengan berbagai cara diantaranya membentuk aqidah anak, menstimulasi jiwa anak, membentuk jiwa sosial kemasyarakatan anak serta perasaan dan jiwa anak, menanamkan cinta ilmu kepada anak serta memelihara kesehatan anak. Adapun cara pengimplikasiannya ialah dengan menggunakan variasi metode ,diantaranya dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman yang mendidik. Tujuan dari pendidikan anak dalam keluarga pada dasarnya ialah untuk memberi pelajaran tentang pendidikan agama Islam agar anak dapat mengenal aqidah, akhlak serta ibadah sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permatasari yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga dalam Koteks Kehidupan Sekarang”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sudah seharusnya diterapkan kepada

anak sejak usia dini, sebab pendidikan tauhid merupakan dasar dari berbagai pendidikan-pendidikan lainnya. Sehingga sebagai pendidik pertama dalam keluarga yakni orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan pendidikan tauhid sebelum ditanamkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatus Syarifah, berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam al- Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir *Al Misbah* karya M. Quraish Syihab tentang Surah Al-Fatihah, Al-Alaq 1-5 dan Al-Ikhlash)”. Kesimpulan dari penelitian ini memberi petunjuk bahwasanya di dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai tauhid sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tafsir *Al-Misbah*. *Pertama*, pada surat al-Fatihah mengandung pelajaran untuk selalu melibatkan Allah di dalam kegiatan, memperbanyak ibadah dan meminta pertolongan serta petunjuk kepada Allah Swt semata. *Kedua*, pelajaran yang terkandung dalam Qs.al-Alaq ayat 1-5 ialah untuk menjadikan Allah sebagai tujuan hidup serta meyakini bahwa Allah ialah satu-satunya pencipta. *Ketiga*, pelajaran yang dapat diambil dalam Qs.al- Ikhlas ialah untuk memurnikan bahwa Allah itu Esa serta bergantung hanya kepada menjadikan Allah. Beberapa nilai tersebut merupakan kesatuan dalam mentauhidkan dan mengesakan Allah. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut dengan pendidikan agama Islam bahwa al-Qur'an merupakan sandaran dan pedoman bagi pendidikan agama Islam yang mengandung konsep-konsep pendidikan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Khoeron berjudul "Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Ahlus Sunah Wal Jama'ah" Di dalamnya berisi bahwa bidang studi aqidah ialah suatu program pembelajaran dalam menanamkan keyakinan, mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan perilaku serta nilai aqidah dan akhlak Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki fungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan, memperbaiki perilaku-perilaku siswa yang salah, mencegah hal-hal negatif yang dapat merusak aqidah dan akhlak siswa, dan memberikan pengetahuan keimanan dan akhlak beragama untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.

Keenam, penelitian oleh Ulfah Maspupah yang berjudul "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menurut Nawawi Al-Bantani Dalam *Tafsir Al-Munir*". Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, metode ini merupakan sebuah metode penelitian pemikiran yang bersifat normatif dengan mengkaji kandungan makna yang terdapat dalam pernyataan seorang tokoh yang diteliti. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut pandangan Syaikh Nawawi yaitu dengan cara memberikan berbagai pengetahuan tentang ketauhidan pada jiwa anak yang disertai pula ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bukti-bukti yang benar berasal dari al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan tauhid pada anak harus ditanamkan

sedini mungkin agar anak dapat tumbuh dengan baik. Menurut Nawawi terdapat enam materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Tijan Ad-Darary*, yaitu pendidikan tentang wajibnya mengetahui sifat wajib dan mustahil dan jaiz bagi Allah, pendidikan tentang wajibnya mengetahui sifat wajib dan mustahil jaiz bagi Rasul serta nasab Nabi Muhammad saw.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tri Zunaenah yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat Al-Ikhlash Menurut Tafsir *Al-Misbah* Karya M.Quraish Shihab)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Adapun analisisnya dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah dalam Qs. al-Ikhlash terdapat konsep pendidikan aqidah, bahwasanya Allah maha tunggal dan tidak ada sesuatupun yang menyertai dalam kesuciannya. Dalam tafsir *al-Misbah* keesaan Allah terbagi menjadi empat, yakni keesaan zat, keesaan sifat, keesaan dalam perbuatan dan keesaan beribadah kepada Allah. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa orang tua merupakan unsur utama bagi tegaknya tauhid dan nilai-nilai Islami dalam keluarga.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiqur Rahman yang berjudul “Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah”. Hasil dalam penelitian ini ialah tahapan seorang pendidik dalam mengajarkan kepada diri anak bahwa Allah yang maha Esa ialah satu-satunya Tuhan yang mengatur alam semesta, satu-satunya yang

berhak disembah serta Allah memiliki nama-nama serta sifat-sifat yang baik dan mulia.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Hartani yang berjudul “Pendidikan Tauhid pada Usia Remaja” . Penelitian ini membahas bahwa seiring perkembangan keberagaman anak diusia remaja, orang tua lah yang harus mampu menjadi orang terdekat bagi anak, karena pada usia tersebut, maka anak memerlukan seseorang yang bisa diajak bicara dengan nyaman. Jika orng tua tidak bisa menjadi orang terdekat bagi anak, maka akan sulit bagi orang tua untuk membimbing dan memberi pembelajaran tentang ketauhidan kepada anak.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Syarifatun Nurul Maghfiroh yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad Al-Marzuki”. Penelitian ini berisi tentang nilai pendidikan tauhid yaitu pendidikan keimanan, dimanakeimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir serta keimanan kepada *qadha* dan *qadar*. Adapun sistematika penulisan dalam kitab *Aqidatul Awam* adalah tematik.

Berdasarkan sebagian literatur yang telah dipaparkan di atas pembahasan mengenai pendidikan tauhid maka dapat diketahui bahwa tidak ada penelitian yang mempunyai persamaan yang persis baik pada objek formal, material maupun pisau analisis yang ada pada risalah yang ditulis oleh peneliti sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal

adanya. Karya-karya di atas juga dapat dijadikan pijakan untuk menganalisis penelitian berikutnya.

B. Kerangka Teori

1. Defisi Konsep

Konsep merupakan sebuah rancangan, rencana, atau cita-cita yang ada di dalam pikiran dan memiliki sifat dan sisi secara filosofis. Pada tingkat tertentu konsep dapat dimaknai sebagai sintesis dari beberapa kesimpulan, yang ditarik atau bersumber dari kejadian-kejadian tertentu (Tiswarni, 2007: 1). Menurut Woodruff, sebagaimana yang dikutip oleh Arikunto, konsep dapat dibagi menjadi tiga macam:

a. Konsep proses

Makna dari konsep tersebut adalah hasil, konsekuensi, akibat tertentu apabila telah terwujudnya rencana.

b. Konsep struktur

Definisi dari konsep struktur yaitu membahas tentang struktur suatu objek tertentu dari beberapa macam objek yang tersedia.

c. Konsep kualitas

Pengertiannya adalah proses dan objek itu memiliki sifat tidak bisa berdiri sendiri (Arikunto, 2012: 46).

2. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan perkembangan anak didik, pada segala lini kehidupan. Kepribadian yang ingin dibentuk sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan demikian

anak didik dapat bermasyarakat dengan baik, dan memiliki sikap tanggung jawab. Lebih dari itu anak didik diharapkan dapat berhubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, dan kepada Tuhannya (Hafidz, 1989: 12). Lebih lanjut, seorang tokoh pendidikan moral, yaitu Lawrence Kohlberg, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang mengantar ke atas, yaitu ke tahap pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu (Kohlberg, 1995: 35). Penjelasan Kohlberg tentang pendidikan diperkuat oleh Nuraini Soyomukti dalam bukunya, dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses ketika manusia menerima berbagai situasi untuk tujuan memberdayakan dirinya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, manusia akan bisa mengembangkan dan memberdayakan dirinya ketika telah mengalami suatu kejadian yang baru baginya. Oleh karena itu, apabila banyak kejadian-kejadian atau situasi-situasi yang baru dialaminya, maka manusia akan mampu berkembang dan menjadi lebih tahu.

Adapun dalam Islam, dalam mendefinisikan pendidikan masih terdapat perbedaan. Setidaknya definisi pendidikan ada tiga macam kata yang dianggap telah mewakilinya. Hal ini dikarenakan dalam konferensi internasional tentang pendidikan, belum ditemukan kesepakatan tentang definisi pendidikan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan tentang tiga macam kata yang dianggap telah mewakili definisi pendidikan dalam Islam. Adapun tiga macam kata

yang dianggap telah mewakili, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* (Abidin, 2016: 31).

Tarbiyah adalah kata yang banyak digunakan pada saat ini untuk mendefinisikan kata pendidikan dalam Islam. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *tarabba*, sedangkan kata *tarabba* sendiri berasal dari kata *rabba*. Adapun kata *rabba* memiliki makna memimpin, memiliki, mengatur, mendidik dan sebagainya. Kata kedua yang dianggap sudah mewakili definisi pendidikan adalah *ta'lim*. *Ta'lim* berasal dari kata *allama*, yang memiliki makna mengajarkan, memberikan pengetahuan, mengenalkan dan sebagainya. Adapun kata terakhir atau yang ketiga adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, yang memiliki makna mendidik, melatih, mengumpulkan, dan sebagainya. Pada dasarnya, ketiga macam kata yang dianggap telah mewakili definisi pendidikan dalam Islam muncul karena faktor perbedaan sudut pandang dalam memandang kata pendidikan. Selain itu, faktor munculnya tiga kata yang mewakili definisi pendidikan tersebut disebabkan oleh segi proses kegiatannya, yaitu pada pelaksanaan pendidikannya (Abidin, 2016: 31-32).

Adapun definisi pendidikan di dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab i, pasal 1 ayat 1, adalah:

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013).

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pendidikan berkaitan erat dengan pembinaan dan pembimbingan pribadi, sebagaimana menurut penjelasan Ahmad D. Marimba ketika mengartikan pendidikan Islam. Dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, sehingga terbentuk kepribadian yang utama menurut Islam (Abidin, 2016: 32). Oleh karena itu, pendidikan harus didapatkan oleh setiap manusia. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah kunci utama bagi manusia untuk membangun sebuah peradaban.

Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang menghambakan diri kepada Allah dengan beribadah kepadanya (Tafsir, 2007:46). Ada berbagai metode pendidikan untuk memberikan pendidikan tauhid kepada anak yang meliputi berbagai pendidikan diantaranya pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian atau pengawasan serta pemberian efek jera kepada anak yaitu dengan memberikan hukuman. Para pakar pendidikan memandang bahwa penanaman tauhid harus dimulai sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan. Ada empat tempat penanaman tauhid khususnya dan agama pada umumnya, yaitu rumah tangga, sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat. Dari keempat tempat itu, maka rumah

tangga merupakan tempat yang strategis, karena ia merupakan tempat pertama menerima pendidikan pengajaran, dan anak-anak biasanya lebih banyak berada di rumah daripada di tempat lain. Karenanya maka penanaman tauhid secara lebih mantap hanya mungkin di dalam rumah atau dari orang tua (Tafsir,1995:134).

3. Definisi Tauhid

Tauhid ialah pegangan utama yang sangat memberi penentuan dalam hidup manusia, karena tauhid sebagai sebuah landasan disetiap amal perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian perbuatan amal berlandaskan tauhid sajalah menurut tuntunan Islam yang bisa membawa manusia menuju ke kehidupan terarah serta baik dan memberikan kebahagiaan sebenarnya di alam akhirat kelak.

Dalam kamus *al-Munjid*, tauhid memiliki arti keyakinan bahwa Allah itu “Esa”. Sehingga, kata tauhid berasal dari “*wahhada*” (توحيد) “*tauhidan*” (يُوحِد) “*yuwahhidu*” (وحد) yang berarti mengesakan Allah swt. Sedangkan Tauhid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah satu (Asmuni, 1988: 1). Salah satu tokoh yaitu menurut Muhammad Abduh (1989: 5) dalam bukunya menjelaskan bahwa ilmu tauhid secara terminologi merupakan pembahasan ilmu mengenai wujud Allah, sifat-sifat yang wajib ada padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan serta yang sama sekali tidak boleh disifatkan kepadanya serta wajib dihilangkan darinya.

Tauhid merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki tiga kriteria keilmuan, *pertama*, memiliki objek yaitu pokok masalah yang menjadi syarat awal suatu ilmu. Adapun objek dari ilmu tauhid ialah kajian tentang Tuhan seperti *Uluhiyah*, *rububiyah* dan *ubudiyah*. *Kedua*, memiliki pendekatan yang sistematis dan yang *ketiga* ialah memiliki metode tertentu yang membedakan ilmu tauhid itu sendiri dengan ilmu-ilmu lainnya (Rijal, 2014: 32). Ada terdapat beberapa nama lain dari Ilmu tauhid diantaranya ialah ilmu aqid yang merupakan jamak dari kata akidah, ilmu ushuluddin yakni ilmu yang membahas tentang asas-asas agama, ilmu kalam dan Theology yakni ilmu tentang keTuhanan (Barus, 2016: 74-75).

Tauhid terbagi menjadi tiga macam, yakni sebagai berikut:

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah secara umum ialah meyakini dengan menatap bahwa Allah swt ialah tuhan segala sesuatu dan tidak ada tuhan selain Allah. Sedangkan tauhid rububiyah secara syari'at ialah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik dan pengendali alam raya dengan segala ketetapanannya. Menurut salah satu tokoh yakni Muhammad Rasyid Ridho mengatakan bahwa ada dua kewajiban seseorang dalam tauhid rububiyah, *pertama*, seseorang wajib memuji serta bersyukur kepada Allah dengan memanfaatkan segala nikmat yang telah diberikannya. *Kedua*, seseorang tidak menyesatkan dirinya seperti yang telah

dilakukan oleh Fir'aun dan Fir'aun-fir'aun lainnya yang menyesatkan dirinya sebagai Tuhan (Firdaus, 2015: 155).

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah ialah mengesakan Allah dengan memurnikan segala perbuatan dengan niat hanyalah semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah.

c. Tauhid Asma' Wa Sifat

Tauhid Asma wa sifat ialah meyakini secara mantap bahwa Allah memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan bersih dari segala sifat kekurangan serta Allah sangatlah berbeda dengan seluruh makhluk ciptaannya (Yasin, 2002:16). Dalam membangun pendidikan Tauhid, pembahasan tentang tauhid Asma' wa sifat memiliki posisi yang tidak kalah penting dengan tauhid rububiyah maupun tauhid uluhiyah. Karena setelah dieksplorasi lebih mendalam dari beberapa ayat al-Qur'an ditemukan konklusi bahwa Allah telah menciptakan manusia tidak hanya supaya beribadah kepada Allah, akan tetapi agar mereka juga dapat mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifatnya (Wahidin, 2014:573).

4. Tipologi Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Ajaran yang terdapat dalam pendidikan tauhid

ialah lebih menekankan pada pengenalan bahwa Allah merupakan Tuhan pencipta alam semesta.

Ilmu tauhid menurut salah satu tokoh pembaharu dan pemikiran Islam dari Mesir yaitu Muhammad Abduh ialah suatu ilmu yang berisi tentang bahasan mengenai wujud Allah, sifat-sifat-sifat wajib yang ada padanya, sifat-sifat jaiz serta sifat-sifat yang wajib ditiadakan dari padanya. Selain itu juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk membawa kebenaran risalahnya (Hadi, 2013:29-38).

Adapun Konsep pendidikan Tauhid menurut Abduh ialah suatu upaya penanaman aqidah islamiah anak, sejak dini tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan yang wajib dihilangkan padanya. Ruang lingkup dalam menerapkan pendidikan tauhid dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu dengan metode cerita, *mauidzah hasanah*, hikmah, reward dan *punishment*, yaitu aspek ilahiyah, aspek nubuat, aspek ruhaniyat dan samiyyat.

5. Surah-surah tentang pendidikan tauhid

Beberapa surah dalam al-Qur'an berisi tentang pendidikan tauhid, namun pada bahasan ini ada tiga surah yang memuat bagaimana konsep pendidikan tauhid sebagai berikut:

a. Qs. al-Baqarah ayat 132-133

Qs. al-Baqarah merupakan salah satu surah yang ada dalam al-Qur'an dan merupakan surah terpanjang yang turun di kota Madinah dengan waktu tidak kurang dari sembilan tahun. Surah al-Baqarah terdiri dari 286 ayat. Adapun bunyi ayat yang akan ada di dalam pembahasan ini ialah sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾
 أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ بِالْمَوْتِ أَذَقْنَا لِبَنِيهِمَا نَاعِبُهُمَا وَعَبُدُوا مِمَّنْ بَعْدَ يَقُولُوا نَعْبُدُ إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَإِنَّا لَكُنَّا بِكُمُ لَمَلِكِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. “Wahay anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”(132)Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya’kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?”. Mereka menjawab “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, yaitu Tuhan yang maha Esa dan kami hanya berserah diri kepadanya””

b. Qs. Luqman ayat 13

Qs. Luqman merupakan surah ke 31 yang terdiri dari 34 ayat dan merupakan surah makiyah. Adapun dinamakannya surah Luqman ini karna diambil dari kisah Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya. Adapun bunyi ayat yang akan ada di dalam pembahasan ini ialah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”

c. Qs. al-An’am ayat 74

Qs. al-An’am yang berartikan binatang ternak merupakan surah ke enam yang terdiri dari 165 ayat dan surah ini termasuk ke dalam surah makiyah serta diturunkan setelah surah al-Hijr. Penamaan Qs. al-An’am yang memiliki arti hewan ternak, karena pembahasan dalam surah ini banyak menerangkan hukum-hukum yang berkaitan dengan hewan ternak. Adapun bunyi ayat yang akan ada di dalam pembahasan ini ialah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata””.

Adapun dipilihnya ketiga surah di atas dalam penelitian ini karena dalam surah-surah berisi kisah-kisah seorang yang yang mendapat amanah dalam mengemban risalah Allah. Beberapa Metode yang diajarkan dari kisah tersebut dalam upaya menanamkan tauhid manusia pada zamannya tersebut perlu dikaji secara mendalam

pendekatan yang cermat dapat memberikan makna di jaman sekarang ini.